

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab V ini disajikan uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi dan wawancara yang diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut: a). Formulasi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui kedisiplinan b). Proses pelaksanaan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui kedisiplinan c). Evaluasi guru dalam menegembangkan kecerdasan emosional melalui kedisiplinan.

A. Formulasi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Di setiap lembaga pendidikan seorang guru bertugas untuk merencanakan, mempersiapkan, dan mengevaluasi suatu prroses pemebelajaran, untuk mengembangkan karakter peserta didik dalam kecerdasan emosional yang akan didesain oleh guru. Menurut Goelman Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain

(empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.¹

Formulasi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional ini peneliti memaparkan pembahasan mengenai hasil temuan yang berkaitan dengan formulasi guru atau perencanaan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Ada 3 poin yang akan dibahas yaitu:

1. Di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung formulasi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui penciptaan suasana religius peserta didik

Sesuai dengan pernyataan bahwa Suasana religius adalah berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah, dengan menciptakan ketenangan, kedamaian, dan meningkatkan persaudaraan, persatuan, serta silaturahmi yang berbasis pada uswah khasanah, sehingga guru memberikan contoh dengan akhlak yang baik, dengan menciptakan suasana religius melalui pembiasaan sikap amanah, jujur, berbaik sangka dan sopan santun terhadap guru. Seperti ungkapan oleh pendapat Muhaimin bahwa menciptakan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.² Dengan menciptakan kegiatan pelaksanaan sholat berjama'ah, yang meliputi sholat dhuha dan dzuhur. Guru sebagai

¹ Goelman. *Working With Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosi untuk mencapai puncak prestasi.* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama. 2002) hlm.514

² Muhaimin, dkk . *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hlm.305

orang yang mendidik sedangkan mendidik diartikan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga guru dapat memproses dan mengubah sikap dan tingkah laku peserta didik dalam membangun suasana religius, seperti teori ini bahwasannya perilaku atau tingkah laku akhlakul karimah/ mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela³

Berdasarkan pemaparan pada Bab IV bahwa formulasi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah melalui pembiasaan suasana religius, penciptaan suasana religius di SDI Al-Hakim Boyolangu ini supaya peserta didik mengetahui sikap sopan dan santun serta saling menghormati kepada guru dan orang tua, hal ini disampaikan oleh pendapat Abu Ahmadi dan Joko bahwa strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa formulasi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional ialah penciptaan suasana religius sangat mendukung terhadap diri peserta didik, pendapat di lapangan dilakukan melalui pembiasaan sopan santun, bahwa kecerdasan emosional ini dibangun melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang mengenal emosi diri, mengelola emosi, maupun memotivasi diri, hal ini melalui

³ Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2005), Hlm. 16

⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

pendapat dari Goelman yang menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam berperilaku dan mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain.⁵

2. Peningkatan kompetensi unggul peserta didik melalui keterampilan dan keteladanan dalam mengembangkan kecerdasan emosional

Penciptaan kompetensi yang unggul berbasis pada keterampilan serta keteladanan didalam formulasi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional memiliki sikap yang keteladanan untuk menanamkan nilai-nilai yang mampu dan bisa berkomunikasi didalam diri peserta didik. seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas. Hal ini seperti yang diungkapkan pendapat dari Mulyasa bahwasanya Guru yang berkualitas dapat di tinjau dari dua segi, diantaranya dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar secara aktif, baik fisik,mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu dapat di lihatdari gairah dan semangat dalam pembelajaran dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah pola perilaku sebagian besar siswa kearah penguasaan kompetensi dasaryang lebih baik.⁶

⁵ Daniel Goelman. *Working With Emotional Intelligence*. (New York. Bantam Book.1998).hal.67

⁶ Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda, 2005)hlm. 13-14

Dalam hasil temuan yang diteliti dilapangan bahwasannya kompetensi yang unggul yang diterapkan di SDI Al-Hakim Boyolangu ini seperti kemampuan menguasai pembelajaran, serta menjalani keterampilan praktik yang menambahkan peserta didik berkompetensi yang unggul, sehingga guru mampu menciptakan kompetensi yang unggul dalam mengembangkan kecerdasan emosional untuk peserta didik yang diciptakan guru. Berdasarkan hasil dari temuan peneliti bahwasannya kompetensi yang unggul guru menciptakan dengan berdasarkan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik didalam dirinya, peserta didik mampu berkomunikasi dan menguasai pembelajaran yang mendukung. Penjelasan melalui pendapat dari Sujanto bahwasannya pengembangan peserta didik tidak lain adalah untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri siswa secara individual, dengan itu memunculkan pencapaian kompetensi yang unggul untuk peserta didik.⁷

3. Membangun dan menanamkan nilai karakter peserta didik

Sebagai guru yang merencanakan karakter peserta didik, menciptakan pemahaman akan nilai-nilai agama, budaya, dan sosial yang mampu membentuk akhlak manusia menjadi lebih bermoral dan berbudi pekerti luhur sehingga mampu menilai dan meneladani sikap yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Musfiroh bahwa mengatakan karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Dari pendapat para ahli tersebut dapat kita simpulkan bahwa

⁷ Agus Sujanto. *Psikologi Umum*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1993).hlm.66

karakter adalah ciri, sifat diri, akhlak atau budi pekerti, kepribadian dari seseorang yang dalam hal ini adalah peserta didik.⁸ Berbagai kegiatan baik dalam proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun penciptaan suasana lingkungan sekolah sehingga budaya karakter menjadi sikap batin serta menjadi landasan dalam bersikap dan bertingkah laku. Oleh karena itu proses pembelajaran menjadi sangat penting di dalamnya, sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter yang berbudaya. Wibowo Berpendapat bahwa seorang guru adalah manusia yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan, moral, cinta, serta ketaan kepada agama. Guru dan siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan berdampak pada output siswa. Output yang diharapkan sesuai dengan kompetensi lulusan. Supaya kompetensi siswa bisa tercapai dengan optimal, tidak hanya dalam bentuk angka maka diperlukan seorang guru yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma dan etika yang ada di sekolah.⁹

Penencanaan karakter peserta didik yang tumbuh didalam diri peserta didik dan untuk formulasi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu membentuk karakter dengan membiasakan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler di SDI Al-Hakim Boyolangu tersebut. Berdasarkan hasil temuan bahwasannya dalam perencanaan karakter peserta didik ini, Sebagaimana penciptaan

⁸ Tadkiroatun Musfiroh , *Pengembangan karakter anak melalui pendidikan karakter* (jakarta :Grasindo,2008)hlm.25

⁹ Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas).(Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2012) hlm 117

karakter peserta didik dalam membangun kecerdasan emosional itu sendiri. Menurut Hafid bahwa Peran guru dalam pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai berikut; pada usia 7-12 tahun hendaknya anak-anak diberi pengertian tentang tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, masa ini disebut operasional/konkrit. Karakteristik yang dimunculkan pada periode ini diantaranya mampu berpikir logis mengenai objek menurut beberapa tanda dan mampu menyusun dalam suatu seri berdasarkan satu dimensi, seperti ukuran. Meskipun caranya masih spontan, namun pada kelas tinggi boleh disediakan jam tertentu. Tidak cukup mereka hanya membiasakan apa yang dianjurkan oleh orang tua di rumah. Guru harus berperan secara nyata memberikan contoh dan keteladanan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁰

Seperti pendapat Hamzah membahas bahwasannya kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan internal pada diri seseorang untuk mampu menggerakkan potensi-potensi fisik dan mental sehingga mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan.¹¹

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik berdasarkan kemampuan serta bakat yang bisa berkembang secara intensif antara kemampuan dasarnya dan pengaruh pendidikan. Dengan demikian, pemberian stimulus yang berkaitan dengan ajaran Islam menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai objek melainkan juga sebagai subjek dalam pendidikan. Serta tumbuh dan kembang anak bisa dipengaruhi oleh

¹⁰ Hafid, Anwar, dkk. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 118

¹¹ Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2006) hlm. 74

lingkungan. Peserta didik yang cerdas dalam pendidikan agama islam dan mempunyai jiwa keislaman di dalam dirinya serta memperwujudkan insan yang mempunyai akhlakul karimah (berakhlak mulia), sesuai dengan visi misi di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

B. Proses Pelaksanaan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Untuk mengembangkan potensi anak terutama mengenai kecerdasan emosional, maka seorang guru harus pandai menggunakan strategi sebagai suatu proses pelaksanaan didalam kegiatan, dengan terlaksananya yang dapat memberikan peserta didik berkembang sesuai dengan karakter yang dimilikinya. Didalam proses pelaksanaan sebagai guru mampu memberikan penguatan atau motivasi diri kepada peserta didik untuk dapat menambah perkembangan berfikir. Berberapa Metode guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik

1. Menciptakan Kegiatan Religius

kegiatan ini memberikan peserta didik untuk lebih menambahkan sikap disiplin dan melatih diri untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk menciptakan perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Yang dimana seperti kegiatan sholat berjama'ah, shlat dhuha dan dzuhur, dan hadroh. Dengan Kegiatan ini dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang ditanamkan oleh guru melalui proses pelaksanaan hafalan mufrodad setelah sholat dhuha agar mudah memahami dan menghafalkannya, didalam kemampuan berfikir siswa yang semakin bertambah. Winkel berpendapat bahwa untuk

mengukur pengetahuan peserta didik menyebutkan, menghafal, mengulang, mengenali, mengurutkan, menyusun, dan mengaitkan.¹² Proses pelaksanaan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional ini tentunya menjadi dasar dimana didalam kegiatan membutuhkan proses yang dapat merubah sikap serta meningkatkan daya fikir peserta didik.

Berdasarkan proses pelaksanaan yang dilaksanakan di SDI Al-Hakim Boyolangu ini adalah untuk menambah pengetahuan serta kecerdasan emosional yang religius didalam penanaman ingatan dan menambah ibadah didalam diri peserta didik masing-masing. Menurut pendapat Hamalik bahwa guru merupakan agen kognitif dengan guru selaku innovator berperan sebagai kooperatif dan sebagai agen persamaan sosial dan pendidikan, selain itu bertugas menjunjung proses pendidikan dengan memberikan pelayanan teknis sehingga guru sangat penting dalam proses pendidikan.¹³

2. Pembudayaan Program 5S (senyum , salam, sapa, sopan, dan santun)

Peserta didik dibiasakan untuk menyapa dan menghargai orang yang lebih tua teman, guru dan terutama orang tua. Setiap pagi melaksanakan kegiatan bersalaman kepada guru. Dengan proses perencanaan yang dilakukan guru ini memberi contoh kepada peserta didik bahwasannya tidak hanya melakukan salam sapa, namun dilakukan pula dengan sikap sopan dan santun terhadap guru dan orang tua. Membudayakan 5S ini dalam proses pelaksanaan guru dalam

¹² W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (yogyakarta :media abadi,2004) hlm.150.

¹³ Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.11

mengembangkan kecerdasan emosional dapat dilaksanakan pada setiap harinya untuk menumbuhkan rasa percaya diri, dan memotivasi diri sendiri untuk lebih memberikan sikap sopan santun saling menyapa dan menghormati sesama teman, guru dan terutama orang tua.

Berdasarkan pemaparan dalam temuan penelitian bahwasannya membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SDI Al-Hakim Boyolangu ini berdasarkan pembiasaan menyapa sesama teman, guru, dan orang tua, berdasarkan pemaparan tersebut hal ini melalui pendapat Agustin bahwasannya keterampilan mengelola emosi orang lain, dalam membangun hubungan sosial diperhatikan citra diri dan kemampuan berkomunikasi.¹⁴ dengan menyikapi hubungan sosial untuk itu membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) itu yang diterapkan di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

3. Penelusuran dan pengembangan Bakat Minat

Setiap siswa memiliki bakat, minat dan karakteristik masing-masing. Bakat yang dimiliki siswa perlu untuk didukung dan dikembangkan, baik bakat dalam bidang akademik maupun non akademik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang perlu diorganisasikan oleh lembaga pendidikan untuk membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata siswa dengan teman sebayanya, hal tersebut akan meningkatkan kecerdasan emosi mereka. Bahwasannya dalam proses pelaksanaan guru untuk mengembangkan

¹⁴ Agustina. *Rahasia Membangun kecerdasan Emosional dan Spiritual EQ Berdasarkan Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iamn dan 5 rukun Islam*, (Jakarta: ARGA Publising.2007)hlm. 100

kecerdasan emosional ini berdasarkan bakat minat yang ditanamkan guru kepada peserta didik. Menurut Gottman bahwa Kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa akan membantunya untuk mengekspresikan diri dan menangani emosi mereka.¹⁵

Sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi merupakan suatu proses pelaksanaan yang dilakukan guru dalam menanamkan bakat dan minat peserta didik.¹⁶ Seperti pendapat Hidayah bahwasannya Mereka semakin bertambah karena didalam kegiatan sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler, yang didalamnya dapat menanamkan tumbuh kembang diri peserta didik.¹⁷

Dalam proses pelaksanaan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, guru melatih bakat dan minat yang ditanamkan dalam diri peserta didik. Sebagaimana pendapat Ismail mengungkapkan bahwa Bakat Bakat secara umum adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan atau

¹⁵ Jhon Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional* Terj.T Hermaya, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), Hlm 4

¹⁶ *Ibid*,,,,Jhon Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional* Terj.T Hermaya

¹⁷ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.18-19

latihan Bakat juga akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

1. Minat Secara sederhana, minat (Interes) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut ismail SM, minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kearah sesuatu yang sangat berharga bagiseseorang.¹⁸
2. Motivasi Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yangterdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.Motivasi prestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat didalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (prestasi setinggi mungkin)¹⁹

C. Evaluasi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Menurut ilmu jiwa evaluasi berarti menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar.²⁰

¹⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*(Semarang : Rasail Media group, 2008), hlm. 28

¹⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara,2008), hlm.103

²⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakrata : Bumi Aksara, 2010), hlm.3-7.

1. Evaluasi Jangka Pendek

Kegiatan pembelajaran menggunakan evaluasi yang menyusun dan menilai suatu pembelajaran dalam KBM, dan harus direfleksi pada saat selesai pembelajaran dengan hasil yang dinilai kecerdasan emosionalnya, pada waktu ulangan atau ujian tengah semester guru memberikan evaluasi proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Guru di SDI Al-Hakim Boyolangu menerapkan setelah pembelajaran guru memberikan evaluasi dalam jangka pendek agar peserta didik termotivasi.

Evaluasi yang dilakukan pada saat setelah melakukan pembelajaran dari hasil penemuan jangka pendek evaluasi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional menurut pendapat Munardji bahwasannya evaluasi sebagai proses penilaian yang diterapkan pada ujian, tes, dan ulangan.²¹ Evaluasi sebagai suatu proses penilaian guru terhadap peserta didik untuk menambahkan serta mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik. Mengevaluasi progress pembelajaran yang diterapkan KBM, sesuai pada RPP yang telah dibuat untuk merencanakan pelaksanaan pembelajaran, setelah di pembelajaran diadakan bentuk evaluasi secara langsung. Menurut Sudjono bahwasannya Aspek Afektif Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan,

²¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hlm. 139

motivasi yang tinggi untuk tahu lebihbanyak mengenai pelajaran serta penghargaan atau rasa hormat terhadap guru.²²

2. Evaluasi Jangka Panjang

Jangka panjang evaluasi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik ini menggunakan jangka panjang sebagai proses penilaian ujian yang direncanakan bersama dalam semua kelas, yaitu seperti UTS dan UAS serta ujian hasil tes lisan dan tes tulis yang dilaksanakan pada jadwal yang telah ditentukan. Pada penilaian evaluasi jangka panjang ini bahwasannya kecerdasan emosional diukur dari proses pembelajaran yang berlangsung dan nilia-nilai yang menentukan kemampuan peserta didik untuk melakukan ujian yang telah dilaksanakan. Menurut Yulaelawati bahwa Penilaian, merupakan kemampuan untuk memperkirakan dan menguji nilai suatu materi (pernyataan) untuk tujuan tertentu. Hasil belajar penilaian merupakan tingkatan kognitif paling tinggi sebab berisi unsur-unsur dari semua kategori, termasuk kesadaran untuk melakukan pengujian yang sarat nilai dan kejelasan kriteria. Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memberikan penilaianadalah: menghargai, menyanggah, menilai, menguji, mempertahankan, dan mengevaluasi.²³

Dari hasil temuan bahwasannya evaluasi dalam jangka panjang ini menggunakan penilaian yang sesuai dengan pelajaran yang diujikan. Selain evaluasi tiap semester yang bersifat tes tulis ada penilaian non

²² Anas Sudjono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm.54.

²³ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*(Bandung: Pakar Raya, 2004), hlm

kognitif bukan tes tulis biasanya, yang termasuk dalam kompetensi inti kompetensi yang religus dan kompetensi sosial dilakukan tes tulis dan praktik. Menurut Anissatul Mufarokah bahwasannya proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para peserta didik.²⁴

²⁴ Anissatul Mufarokah, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran* (Tulungagung : STAIN Tulungagung Pres, 2013)Hal 1